

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Pelaksanaan Kerja Profesi oleh praktikan dilakukan di Mutiara Harapan Islamic School (MHIS) dengan sistem *Work From Office* (WFO). Dalam kegiatan ini, praktikan menjalankan peran sebagai *Special Education Teacher Assistant* dan ditempatkan di *Development Class* untuk siswa *grade one* atau setara kelas 1 SD dengan kebutuhan *High Support*. Praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai aspek pembelajaran dan pendampingan, mulai dari memahami profil awal siswa, melaksanakan asesmen untuk mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu dikembangkan, merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, hingga mendorong pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, praktikan juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan observasi dan pelaporan perkembangan siswa, menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, serta mengikuti kegiatan pengembangan profesional bersama guru-guru lain di sekolah. Selama menjalankan tugas, praktikan senantiasa menaati kebijakan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Praktikan ditugaskan di *Development Class* yang terdiri dari lima orang siswa dengan diagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD merupakan gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara individu berkomunikasi, bersosialisasi, belajar, dan berperilaku. Kelima siswa di kelas menunjukkan kecenderungan perilaku serupa, terutama perilaku repetitif (gerakan-gerakan berulang) atau *stimming*, seperti menggerakkan tangan berulang kali (*flapping*) maupun memainkan objek panjang dan ringan seperti tali. Sebagian besar siswa berkomunikasi secara non-verbal, sehingga interaksi komunikasi antara praktikan dan siswa cenderung satu arah.

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran sebagai *Special Education Teacher Assisstant* dan pengalaman langsung dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Kerja Profesi ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan profesional yang penting sebagai bekal untuk meniti karier di bidang pendidikan khusus.

## **4.2 Saran**

### **4.2.1 Saran bagi Mutiara Harapan Islamic School (MHIS)**

Selama menjalani Kerja Profesi, divisi tempat praktikan bertugas membutuhkan tambahan guru. Kebutuhan ini didasarkan pada kondisi bahwa kelas-kelas lain memiliki lebih dari satu guru, serta kelas tempat praktikan bertugas termasuk kategori *high support* yang memerlukan pendampingan lebih dari satu guru. Selain itu, pihak sekolah disarankan dapat memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan siswa ABK berdasarkan kelebihan dan kekurangan setiap siswa demi menunjang proses pembelajaran yang baik dan efektif, dengan harapan lain agar hak belajar siswa lainnya tidak terganggu dengan adanya gangguan-gangguan yang terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas.

### **4.2.2 Saran bagi Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya**

Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya disarankan untuk memberikan materi pembelajaran dengan menambahkan mata kuliah ataupun materi perkuliahan yang secara spesifik membahas pendidikan khusus. Minimnya pembekalan di bidang ini menjadi hambatan bagi mahasiswa yang berminat pada bidang Psikologi Pendidikan khususnya Pendidikan ABK yang terjun langsung ke lapangan tanpa pemahaman awal yang memadai mengenai pendekatan, strategi, maupun metode pengajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam kondisi demikian, mahasiswa harus mempelajari banyak hal dasar dari awal selama menjalani Kerja Profesi. Oleh karena itu, kehadiran mata kuliah atau materi perkuliahan yang fokus pada pendidikan inklusif dan penanganan anak berkebutuhan khusus akan memberikan fondasi teoritis yang kuat dan membantu mahasiswa memahami karakteristik serta kebutuhan unik dari anak-anak dengan berbagai jenis hambatan. Dengan bekal tersebut, mahasiswa akan lebih siap dalam menjalankan peran mereka selama kerja profesi di lingkungan pendidikan khusus.

### **4.2.3 Saran bagi Mahasiswa**

Mahasiswa yang tertarik menjalani Kerja Profesi sebagai *Special Education Teacher Assistant* disarankan untuk membekali diri tidak hanya dengan teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam lingkungan pendidikan inklusif. Mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan ABK sebelum magang dimulai dapat memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai pendekatan, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam kelas.

Pengalaman ini akan sangat membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan ritme kerja dan kebutuhan siswa di lapangan.

Kemampuan komunikasi juga menjadi hal yang krusial. Mahasiswa perlu belajar menjalin kerja sama yang baik dengan guru pendamping, wali siswa, serta pembimbing magang, agar koordinasi selama program dapat berjalan lancar. Keterampilan ini penting untuk menyampaikan hasil observasi, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, maupun membangun hubungan positif dengan lingkungan sekolah.

Selain itu, kesiapan mental dan emosional juga sangat penting. Mahasiswa harus mampu mengelola stres, meningkatkan empati, serta berpikir kreatif dalam menghadapi situasi yang tidak terduga di kelas. Sikap empatik dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan menjadi kekuatan utama dalam menjalankan peran sebagai asisten guru di bidang pendidikan khusus. Dengan komitmen dan semangat belajar yang tinggi, pengalaman ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam berkarir di dunia pendidikan inklusif.

